

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian dan analisis data yang telah dilakukan pada bab (IV) di atas ada beberapa kesimpulan sebagai alur titik konklusi dari penelitian ini. Kesimpulan yang akan dilakukan diusahakan mencari jawaban-jawaban atas beberapa kecenderungan yang telah ditemukan, namun lebih ke pengungkapan interpretasi-subyektif, berupa kalimat uraian-uraian yang sifatnya bebas bergerak (ke sana-kemari) dalam menyimpulkan, mengartikan tanda-tanda yang diketahui secara umum.

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari beberapa kesimpulan yang mempunyai alur-alur tersendiri yang khas, namun tetap dalam satu wadah keterkaitan, kesatuan yang padu antara alur yang satu dengan alur yang lainnya.

Pertama, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana dan tema-tema apakah yang paling dominan, maka di sini akan diuraikan beberapa macam jenis tema, berdasarkan dengan tema-tema yang diambil para mahasiswa T.A. sebagai ide-dasar inspirasi karya patung mereka di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Tema Abstrak (7 buah karya mahasiswa)
- b. Tema Manusia dalam berbagai aktivitas (6 buah karya mahasiswa)
- c. Tema Alam dan Permasalahannya (3 buah karya mahasiswa)
- d. Tema Hewan/Binatang (3 buah karya mahasiswa), dan 1 buah karya mahasiswa
- e. Tema Sosial / Politik

Kedua, setelah melihat / menganalisis karya-karya patung mahasiswa T.A, terlihat ada 2 macam inspirasi yang mengawali keberangkatan di dalam mewujudkan karya-karya patung mereka. Hal ini sesuai dengan teori (E.B. Feldman) yang telah dikemukakan pada Landasan Teori pada bab II, yang menyatakan bahwa kemunculan suatu ide (tema

dasar) bagi diri seniman terbagi atas 2 faktor besar, yaitu *internal* dan *eksternal*. *Faktor internal* ini merupakan suatu gejala kemunculan ide-dasar karya yang dipengaruhi, dilandasi oleh unsur-unsur yang ada di alam bawah sadar – walaupun mungkin sebagai akibat persinggungan-persinggungan sepintas, impuls-impuls intuitif atas kejadian realitas sehari-hari, namun pada hakikatnya lebih condong ke suatu gejala hasil penampakan perasaan yang personal/pribadi sifatnya. Tentang imajinasi, tentang obsesi sesuatu cita-keinginan yang jauh ataupun terpendam. Melalui karya patung tersebutlah “itu” semua ditumpahkan. Sedangkan *faktor eksternal*, kemunculan suatu ide inspirasi karya sepenuhnya didasarkan pada “apa-apa” yang tercerap, merupakan singgungan-singgungan atas kejadian yang di lihat pada alam realitas sehari-hari. Seperti kejadian/peristiwa bencana alam, aktivitas masyarakat, kelahiran/kematian, perayaan-perayaan keagamaan (religi) ataupun peristiwa sosial/ politik.

- Karya-karya yang masuk ke dalam *faktor internal* ini, terlihat (dengan jelas) pada karya-karya Timbul, Taufan, Mulyono (II), Yusra M., Edi P., dan Bambang J.
- Sedangkan karya yang masuk ke penggolongan yang kedua (*eksternal*) seperti terdapat dari wujud visual karya-karya Daryono, Wahyu, Ina M, Ambar P, dan M. Herupati.

Ketiga, dari gejala visual karya yang ditampilkan, terlihat ada beberapa mahasiswa T.A. yang tidak terlalu “kaku” menerapkan tema-dasar inspirasi dalam perwujudan karya-karya mereka. Dalam artian, setelah mengetahui dan menetapkan tema dasar karya, pada tahap selanjutnya lebih bebas mengekspresikan, mengeksplorasi masalah-masalah pembentukan (fisikoplastis) sehingga jikalau di lihat secara sepintas lalu, antara tema dasar inspirasi dengan wujud karya (amanat yang tercerap oleh para apresian, penulis) susah melihat kecocokan ataupun setidaknya yang ingin *dinyatakan* si seniman melalui tanda-tanda visual karya tersebut terlihat kurang berbunyi antara tema dasar dengan karya yang telah jadi tersebut. Hal tersebut di atas, misalnya terlihat pada karya dengan judul “Gejolak”. Melalui wujud visual karya ini, lalu kita menghubungkan pemahaman terhadap

situasi gunung berapi yang tengah meletus – sesuai ide dasar karya – kita tidak akan melihat situasi itu tentang kedahsyatan atau gerakan letusannya, tentang api (laharnya) yang menyembur, dan bagaimana dengan keadaan penduduk yang panik. Namun sebaliknya wujud visualnya tersebut hanya mempertontonkan gerakan-gerakan yang enak, santai, suatu kesan kesenangan. Uraian di atas, memang merupakan suatu pemahaman individual yang cenderung dangkal (stereotif), yang jamak pada perasaan penonton, termasuk penulis sendiri. Pematungnya tidak lagi memasalahkan penalaran-penalaran yang di “atas” dan mencari pendekatan yang lain atas fenomena yang dilihat/cerap melalui indra penglihatannya ataupun melalui perasaannya. Mungkin pematungnya menangkap secara tidak sadar gerakan-gerakan merapi sebelum mengeluarkan (lahar api) tenaganya ke luar; seperti terlihat dari gelembung-gelembung yang tersusun, hendak mengumpulkan tenaga, “gejolak” hendak keluar. Hal yang sama juga terlihat pada karyanya Yusra M. dengan judul “Ketidakpastian”. Ide karya berdasarkan bentuk-bentuk di alam (seperti misalnya karakter sarang laba-laba), namun kemudian yang tercerap melalui wujud karya tersebut jadi abstrak. Sarang laba-laba tersebut jadinya hanya sebagai jalan (motif) untuk mencapai makna pengertian yang lebih jamak; untuk mengapresiasi karya tersebut tergantung tingkat kesamaan pengalaman dan IQ masing-masing penonton. Namun, kiranya terlepas dari masalah “kecocokan”, karya-karya tersebut secara visual-kebentukan cukup menarik untuk diapresiasi.

Keempat, karakter umum dari kelima macam tema yang dipakai sebagai landasan inspirasi karya patung, terlihat sebagian dari mereka tidak terlalu memusingkan apakah nantinya ide-dasar tersebut akan bisa “berbunyi”, ataupun mempunyai *amanat*, *a something*, yang sifatnya naratif (idioplastis) kepada khalayak apresian. Namun mereka lebih khusuk mengkonsentrasikan diri pada pengolahan, pengelolaan elemen-elemen visual seni rupa, seperti pemanfaatan daya intrinsik material (tentang penonjolan serat-serat kayu, kekerasan/kelembutan tekstur ataupun kelembutan, kemulusan permukaan bentuk (gelap terang), dan memasalahkan keunggulan teknik perwujudan karya dengan

situasi gunung berapi yang tengah meletus – sesuai ide dasar karya – kita tidak akan melihat situasi itu tentang kedahsyatan atau gerakan letusannya, tentang api (laharnya) yang menyembur, dan bagaimana dengan keadaan penduduk yang panik. Namun sebaliknya wujud visualnya tersebut hanya mempertontonkan gerakan-gerakan yang enak, santai, suatu kesan kesenangan. Uraian di atas, memang merupakan suatu pemahaman individual yang cenderung dangkal (stereotif), yang jamak pada perasaan penonton, termasuk penulis sendiri. Pematungnya tidak lagi memasalahkan penalaran-penalatan yang di “atas” dan mencari pendekatan yang lain atas fenomena yang dilihat/cerap melalui indra penglihatannya ataupun melalui perasaannya. Mungkin pematungnya menangkap secara tidak sadar gerakan-gerakan merapi sebelum mengeluarkan (lahar api) tenaganya ke luar; seperti terlihat dari gelembung-gelembung yang tersusun, hendak mengumpulkan tenaga, “gejolak” hendak keluar. Hal yang sama juga terlihat pada karyanya Yusra M. dengan judul “Ketidakpastian”. Ide karya berdasarkan bentuk-bentuk di alam (seperti misalnya karakter sarang laba-laba), namun kemudian yang tercerap melalui wujud karya tersebut jadi abstrak. Sarang laba-laba tersebut jadinya hanya sebagai jalan (motif) untuk mencapai makna pengertian yang lebih jamak; untuk mengapresiasi karya tersebut tergantung tingkat kesamaan pengalaman dan IQ masing-masing penonton. Namun, kiranya terlepas dari masalah “kecocokan”, karya-karya tersebut secara visual-kebentukan cukup menarik untuk diapresiasi.

Keempat, karakter umum dari kelima macam tema yang dipakai sebagai landasan inspirasi karya patung, terlihat sebagian dari mereka tidak terlalu memusingkan apakah nantinya ide-dasar tersebut akan bisa “berbunyi”, ataupun mempunyai *amanat*, *a something*, yang sifatnya naratif (idioplastis) kepada khalayak apresiasi. Namun mereka lebih khusuk mengkonsentrasikan diri pada pengolahan, pengelolaan elemen-elemen visual seni rupa, seperti pemanfaatan daya intrinsik material (tentang penonjolan serat-serat kayu, kekerasan/kelembutan tekstur ataupun kelembutan, kemulusan permukaan bentuk (gelap terang), dan memasalahkan keunggulan teknik perwujudan karya dengan

prinsip-prinsip umum tentang pengorganisasian visual, garis, bentuk, ruang dan lain-lain . Intinya mereka hanya mengeksplorasi wujud visual/fisik karya patung dengan segala keunggulan dan kekurangan material/teknik yang dipakai, misalnya mengeksplorasi material/teknik untuk menghasilkan kesan gerak, ritmis dinamis yang bersifat semu melalui wujud visual patung, ataupun gerak dan bunyi yang nyata, real. Karya-karya seperti yang telah diuraikan di atas terlihat pada karya Suranto, Mulyono (I), Agus R. Ponco W., Yomi A., Arif I., Sumadi, Narto dan M. Lin Mursalim.

Kelima, Tema Dominan. Bila ditarik "garis" penelitian ke keadaan dan situasi yang menggejala di Indonesia di sekitar dekade 90 –an yang penuh gejolak, di mana dengan terjadinya banyak peristiwa-peristiwa yang fenomenal dalam peta sejarah perkembangan sosial-politik Indonesia; seperti krisis moneter, demonstrasi-kerusuhan massal antar golongan (SARA) sampai kepada perubahan tatanan sosial/politik yaitu era reformasi yang menggantikan rezim orde baru dengan segala eksese, efek yang ditimbulkannya. Ternyata dengan melihat hasil kenyataan yang telah didapatkan, karya para mahasiswa Tugas Akhir pada M.U. Seni Patung pada periode penelitian (1998-2002) bukan "cerminan langsung" (*mirror image*), ataupun tidak merupakan representasi atas kondisi kejadian/peristiwa paling aktual/ gres yang tengah berlangsung di Indonesia.

Keenam, (yang terakhir) kiranya perlu digaris bawahi pula bahwa dengan minimnya karya – hanya 1 buah karya patung dari 20 jumlah karya sampel T.A. – para mahasiswa T.A. yang mengambil/menjadikan tema sosial/politik sebagai inspirasi-ide karya, hal ini sekaligus juga menunjukkan ketidak-pengaruh para mahasiswa T.A. pada periode penelitian terhadap tema-tema dominan yang begitu kuat, banyak dipakai para seniman di luar tembok akademis sebagai koreksi kritikan kepada pemerintah orde baru, masa yang lalu. Dengan begitu "mereka" seakan-akan netral, mengambil jarak, ataupun terisolasi dengan dunia pemikiran-pemikiran mereka sendiri, jauh dari pengaruh dan perkembangan tema-tema sosial/politik.

BIBLIOGRAFI

A. Kepustakaan Dasar

- C. Rick, Jack. *The Material and Methods of Sculpture*. New York : The Oxford University Press, 1969.
- Holt, Claire. *Seni di Indonesia : Kontinuitas dan Perubahan*. terj. R.M. Soedarsono. New York : Cornell University Press, 1967.
- Fajri, Raihul., *et.al.*, *Outlet*. Yogyakarta : Yayasan Seni Cemeti, 2000.
- Kusnadi. "Mengamati Seni Patung '86". *Seni Rupa*, Majalah Berkala, (1987).
- Kusumaatmaja, Muchtar, ed. *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta : Pameran KIAS, 1990.
- Liang Gie, The. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Fakultas Filsafat UGM, 1976.
- _____, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : PUBIB, 1996.
- Rader, Melvin. *Buku Estetika Modern*. terj. Abdul Kadir, M.A. New York : Holt, Reinhart and Winston.
- Read, Herbert. *Sejarah Seni Patung Modern*. terj. But Muchtar. New York : Frederik A. Prayer, 1964.
- _____, *Pengertian Seni*. terj. Soedarso Sp. Yogyakarta : STSRI "ASRI", 1975.
- Sastraprateja, M., ed. *Manusia Multidimensional*. Yogyakarta : Gramedia, 1980.
- Supangkat, Jim. Pameran Empat Guru Perintis, *Seni Rupa*, Majalah Berkala (No. 16, 1987).
- Sp., Soedarso., ed. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta : BP. ISI Yogyakarta, 1992.
- _____, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1988.
- Van Veursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius, cetakan kesebelas, 2001.
- Cary, Joece. *Art and Reality*. New York : Herper & Brother Publisher, 1958.
- Feldman, Edmund Burke. *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. terj. Sp. Gustami. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice – Hall, Inc., 1967.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende, Flores : Nusa Indah, Cetakan X, 1994.
- Mariato, Dwi. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta : Rumah Penerbitan Merapi, 2001.

Sahman, Humar. *Estetika, Telaah Sistematis dan Historik*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1993.

_____, *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1993.

Supangkat, Jim. G. *Sidharta di Tengah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1982.

Sutrisno, Mudji. *Nuansa-Nuansa Peradaban*. Yogyakarta : Kanisius, Cetakan Kedua, 1995.

Suryadi, Linus. *Nafas Budaya Yogya*. Yogyakarta : Bentang, 1994.

B. Kepustakaan Pelengkap

Anusapati. "Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta : Tradisi dalam Perubahan", *Katalog Pameran Seni Rupa FKY - VII 1995* (1995).

Ardi, Sun. "Menjawab Lembaga Tinggi Seni Rupa ISI Yogyakarta," *Tabloid Spektrum*, Edisi Khusus Lustrum III ISI Yogyakarta, (1999).

Bahari, Nooryan. "Apakah Lulusan FSR ISI Sudah Bisa Menjawab Kebutuhan Masyarakat?", *Sani*, Edisi XXXVII, (Juli, 1988).

Hadian, Soekarno. "Sejarah Seni Rupa Indonesia", *Seni Rupa*, Majalah Berkala nomor 16 (1987).

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Kanisius, 1960.

_____, *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi, 1997.

Katamsi, R.J. "Pembangunan ASRI", *ASRI 1950-1955*, Nomor 7 (Januari, 1955).

Magnis-Suseno, Franz. "Situasi Abu-Abu Menjelang Pemilu", *Basis*, (Juni, 1997).

Nawawi, Hadari., *et.al.*, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992.

Sani. "Menyongsong Berdirinya ISI di Yogyakarta", Edisi XX (Juli, 1984).

Sani. "Unified Arts", Edisi XXIII & XXIV (1985).

Sani. "Apakah Lulusan FSR ISI Sudah Bisa Menjawab Kebutuhan Masyarakat?" Edisi XXXVII (Juli - 1988).

Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1990.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali, 1983.

